

I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian Hibah Pasca tahun pertama dan tahun kedua berjudul, “Model Pengembangan Sistem Komunikasi Manajerial Penyelenggaraan Kelas Khusus di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN)”. Hasil penelitian pada tahun pertama adalah teridentifikasinya keberhasilan dan kendala penyelenggaraan kelas khusus. Berkenaan masih adanya sedikit kendala dalam penyelenggaraan kelas khusus, perlu disusun desain pengembangan sistem komunikasi manajerial penyelenggaraan kelas khusus. Oleh karena itu pada tahun kedua, telah disusun draf model pengembangan sistem komunikasi manajerial penyelenggaraan kelas khusus di SMAN. Realisasinya pada tahun ketiga ini diluncurkan buku, “Komunikasi Multiarah dalam Manajemen Pendidikan”.

Berikutnya, pada tahun kedua telah disusun draf model pengembangan sistem komunikasi manajerial penyelenggaraan kelas khusus di SMAN. Dalam draf tersebut disusun sebagai pengembangan konsep sistem komunikasi manajerial penyelenggaraan kelas khusus yang sudah diacu oleh penyelenggara kelas khusus. Draft tersebut pada tahun ketiga ini sudah dalam proses penerbitan. Penerbitan dilakukan setelah proses tanggapan, pemberian masukan disampaikan oleh penyelenggara kelas khusus. Pada penelitian tahun ketiga ini pula, diperoleh informasi perkembangan penyelenggaraan kelas khusus di SMAN 1, SMAN 3, dan SMAN 4 Surakarta.

Ada beberapa keberhasilan penyelenggaraan kelas khusus yang perlu disampaikan. Di antaranya Penyediaan fasilitas, sarana dan prasarana yang cukup representatif. Begitu juga, jumlah calon siswa dan yang diterima di kelas khusus yang semakin banyak. Bahkan penerimaan siswa baru mulai tahun pelajaran 2009/2010 untuk SMAN 1, dan SMAN 3 secara total telah menerima kelas khusus seperti pada deskripsi data berikut.

Penyediaan fasilitas sarana dan prasarana cukup memadai, jumlah siswa tiap kelas hanya pada rentangan antara 22 sampai dengan 34 orang tersebut merupakan langkah untuk mencapai tingkatan KBM yang efektif dan efisien. Artinya, jika ruang belajar didesain sedemikian kondusif, lengkap dengan media dan perpustakaan kelas, sudah barang tentu memotivasi siswa untuk memanfaatkannya secara tepat. Begitu juga dengan jumlah siswa pada setiap kelas yang sesuai dengan rasio tersebut, sangat memudahkan guru untuk mengamati aktivitas tiap individu. Sebaliknya, siswa juga merasa dirinya termotivasi untuk beraktivitas belajar secara interaktif. Dengan demikian, komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa pada kelas yang jumlah siswanya berjumlah standar secara rasional, juga lebih lancar daripada kelas yang berjumlah terlalu banyak.

Jika komunikasi lancar, maka kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat akan menghasilkan pemahaman, implementasi dan evaluasi yang optimal. Hal ini sesuai dengan prinsip efektivitas yang bermakna tepat pemilihan fasilitas dan prosesnya, sehingga tepat dalam pencapaian sasaran atau tujuan. Sementara itu, efisien dapat berwujud usaha dan doa yang maksimal dengan imbalan hasil optimal. Hasil Ujian Nasional (UN) peringkat 10 besar program khusus juga semakin tampak perkembangannya.

Dalam hal ini, layak diberikan contoh bahwa efisiensi ditempuh dengan langkah penyediaan fasilitas sarana dan prasarana memadai, guru profesional, rasio jumlah siswa dengan guru yang standar, produktivitas lulusan tinggi. Produktivitas lulusan SMA, di antara indikatornya persentase jumlah lulusan UN dan yang diterima di perguruan tinggi peringkat nasional, maupun internasional tinggi. Sementara itu, produktivitas lulusan perguruan tinggi optimal, jika kualitas dan kuantitas penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi oleh sumber daya manusia (SDM)-nya (dosen dan mahasiswa) memenuhi standar ukuran peringkat kualitas nasional dan internasional.

Untuk meraih efektivitas dan efisiensi pembelajaran tersebut, sulit mengabaikan perlunya manajemen sosialisasi. Ada dua metode bauran komunikasi sosialisasi dalam manajemen sosialisasi yang telah diterapkan. Manajemen sosialisasi dengan metode advertensi (*advertising*) telah dilakukan melalui radio, televisi (TV), surat kabar, dan situs internet. Begitu juga penggunaan metode publisitas dan hubungan masyarakat (*publicity and public relation*) telah dilaksanakan dengan surat edaran, sosialisasi ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) potensial, aktivitas lomba akademik dan non akademik secara eksternal. Kepala Sekolah penyelenggara kelas khusus sudah ada yang menginformasikan melalui TV, maupun surat edaran yang menyiapkan beasiswa untuk siswa berprestasi unggul, namun tidak mampu. Metode promosi yang terakhir ini merupakan contoh adanya promosi pemberian hadiah. Namun, belum dilakukan secara komprehensif. Bentuk beasiswa dimaksudkan juga dapat berupa pemberian dana pertukaran siswa dan guru antar SMAN dengan Sekolah Lanjutan Atas luar negeri katagori maju, maupun studi S1 ke luar negeri yang dibiayai oleh sponsor atau donor, untuk siswa berprestasi terbaik. Menurut informasi dari pengelola RSBI, baik dari Waka Kurikulum maupun Waka Humas, mulai tahun pelajaran 2010/2011 ini telah dijadwalkan

adanya rencana proses pembelajaran siswa RSBI ke sekolah setingkat berkualitas internasional di luar negeri.

Di samping keberhasilan tersebut, ada sedikit kendala dalam penyelenggaraan kelas khusus. Di antara kendalanya sebagai berikut. Setelah kelas XII bahasa pengantar yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran (mapel) UN adalah campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh perlunya pemahaman soal UN yang berbahasa Indonesia, kecuali mapel bahasa Inggris. Sementara bahasa pengantar KBM pada mapel non UN tetap menggunakan bahasa Inggris secara penuh. Dengan demikian, tidak perlu dikhawatirkan mengenai kemampuan berbahasa Inggris para lulusan kelas imersi maupun RSBI, seperti diampaikan oleh KS SMAN 4 di muka.

Pada mulanya memang tidak semua lulusan terbaik dari SMP unggulan tertarik untuk masuk ke kelas khusus (RSBI, akselerasi, maupun imersi). Ada beberapa informasi baik dari siswa maupun orang tua siswa yang belum berminat ke kelas khusus tersebut. Berdasarkan informasi dari sebagian siswa dan orang tua siswa, di antara faktor penyebabnya, biaya yang dianggap lebih tinggi, kekhawatiran pada program baru yang belum stabil, kekhawatiran percobaan, yang lazim disebut rancangan percobaan (*pilot project*), serta kurang pematangan khususnya pada kelas akselerasi yang hanya menggunakan waktu studi 2 tahun. Di samping itu, juga dalam pendidikan khusus yang menggunakan kriteria dan alat ukur yang sama. Dalam hal ini, terutama pada penetapan materi UN sama untuk kelas reguler dan kelas khusus. Namun, dengan memperhatikan calon siswa peminat kelas RSBI dan akselerasi yang semakin banyak tersebut menunjukkan tidak adanya kendala lagi, atau minimal tereliminasi kendalanya

Berangkat dari latar belakang itulah, pada penelitian tahun ketiga ini, penulis meluncurkan buku, “Komunikasi Multiarah dalam Manajemen Pendidikan”. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya keraguan, atau kendala lain yang dengan buku sederhana ini diharapkan dapat memberikan sekedar tambahan pencerahan dalam menghadapi kendala penyelenggaraan kelas khusus, kendatipun tidak maksimal. Terutama dalam hal memotivasi orang tua atau calon siswa untuk memilih kelas khusus yang sesuai dengan minat dan prestasi studi dari SMP asal. Begitu juga perlunya kemantapan penyelenggara kelas khusus, untuk menyelenggarakan secara frontal kelas RSBI dan parsial kelas akselerasi baik SMAN 1 maupun SMAN 3 Surakarta.

Sistem komunikasi yang merupakan salah satu bab dalam buku ini, pada prinsipnya memiliki substansi yang berupa variasi pemilihan cara atau model berkomunikasi. Sesuai dengan arah penelitian, sajian bab ini merupakan model pengembangan sistem komunikasi manajerial yang telah dibangun di sekolah penyelenggara kelas khusus. Dalam hal ini, di sekolah penyelenggara RSBI dan imersi pada dasarnya menerapkan arah komunikasi internal, eksternal, individual dan institusional. Sementara itu, di kelas akselerasi dipadukan arah antara dua dengan multiarah, serta vertikal dan horizontal. Komunikasi memiliki makna secara etimologis dan definitif, variasi modelnya antara lain dilakukan dengan pendekatan vertikal dan horizontal Ilahiah. Hal ini terkait dengan visi, misi sekolah penyelenggara, yang sudah barang tentu juga berpayung pada tujuan pendidikan nasional.

Mengenai produktivitas SDM yang memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat, nusa dan bangsa sudah terimplikasi dalam predikat takwa. Artinya, orang takwa akan senantiasa memanfaatkan fasilitas yang berupa jiwa, raga, ilmu, dan harta benda anugerah titipan Allah untuk kepentingan individual maupun sosial. Landasan-

nya, dalam Alquran surat Al Maidah, ayat 2 (Tim b., 2004:), “Tolong-menolonglah atas dengan cara kebaikan dan takwa.” Selanjutnya, dibahas variasi komunikasi berdasarkan keinginan SDM sekolah, di antaranya komunikasi peningkatan mutu akademik dan kesejahteraan warga sekolah. Kedua aspek kebutuhan SDM tersebut, untuk mencapainya dapat diproses dengan komunikasi internal dan eksternal, individual dan institusional, struktural dan fungsional, vertikal dan horizontal, dua, dan multiarah, dan seterusnya. Sementara itu, komunikasi pembelajaran dapat diwujudkan dalam berbagai variasi komunikasi antara siswa dengan warga sekolah dengan masyarakat sekolah, juga dengan berbagai variasi komunikasi tersebut. Namun, secara khusus komunikasi pembelajaran tampaknya dititikberatkan pada proses interaksi antara guru dengan siswa dalam KBM. Dalam KBM dikaji berbagai bidang ilmu dengan aneka pendekatan. Aneka pendekatan tersebut jelas semuanya memerlukan variasi komunikasi.

B. Masalah

Bagaimanakah implementasi pengembangan sistem komunikasi manajerial penyelenggaran kelas khusus di SMA Negeri? (Tahun III)